

**PENGARUH PEMBERIAN TERAPI MUSIK KLASIK  
TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PENDERITA  
GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI  
HEMODIALISIS DI RS PKU MUHAMMADIYAH  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh:**

**EKA SUSILAWATI**

**070201118**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH  
YOGYAKARTA**

**2011**

**PENGARUH PEMBERIAN TERAPI MUSIK KLASIK  
TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PENDERITA  
GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI  
HEMODIALISIS DI RS PKU MUHAMMADIYAH  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan  
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun Oleh:**

**EKA SUSILAWATI**

**070201118**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2011**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENGARUH PEMBERIAN TERAPI MUSIK KLASIK  
TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PENDERITA GAGAL  
GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS  
DI RS PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
TAHUN 2011**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh:**

**EKA SUSILAWATI**

**070201118**

Telah Disetujui oleh Pembimbing

Pada tanggal:

4 Maret 2011

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Titih Huriah".

**Titih Huriah, S.Kep.,Ns.,M.Kep.,Sp.Kom**

# **PENGARUH PEMBERIAN TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PENDERITA GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS DI RS PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA TAHUN 2011<sup>1</sup>**

Eka Susilawati<sup>2</sup>, Titih Huriah<sup>3</sup>

## **INTISARI**

Penyakit Ginjal Kronik (PGK) merupakan masalah kesehatan diseluruh dunia. Penelitian WHO (2009) bahwa di Indonesia diperkirakan akan mengalami peningkatan gagal ginjal antara tahun 1995-2025 sebesar 414%. Kecemasan pada pasien hemodialisa dipicu dengan kondisi sakitnya yang tidak dapat diramalkan dan gangguan dalam kehidupannya. Ketergantungan pada mesin dialisa dan penyesuaian diri terhadap kondisi sakit mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kehidupan pasien yang berdampak pada psikologis pasien dan bisa menghancurkan hubungan keluarga. Insiden bunuh diri meningkat pada pasien-pasien dialisis.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2010 hingga Maret 2011.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimental kuantitatif dengan menggunakan rancangan *quasi eksperimental design (non equivalent control group)*. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2010. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *accidental sampling* dengan jumlah sampel 40 pasien terdiri dari 20 kelompok eksperimen dan 20 kelompok kontrol. Teknik analisis data menggunakan uji *independent t-test*.

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 dimana hasil perhitungan uji *independent t-test* diperoleh nilai signifikan 0,108. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2011. Saran agar klien memotivasi diri sendiri untuk bisa menerima keadaan sehingga bisa meminimalisasi kecemasan yang dirasakan.

Kata kunci : Tingkat Kecemasan, Musik Klasik, Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisis

Kepustakaan : 20 buku (2000-2009)

Jumlah halaman : xiii, 76 halaman

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi

<sup>2</sup>Nama Mahasiswa Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta

# **THE EFFECT OF CLASSICAL MUSIC THERAPY TO THE LEVEL OF ANXIETY ON CHRONIC RENAL FAILURE PATIENTS UNDERGOING HEMODIALYSIS AT PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA HOSPITAL IN 2011<sup>1</sup>**

Eka Susilawati<sup>2</sup>, Titih Huriah<sup>3</sup>

## **ABSTRACT**

Chronic Renal Failure (CRF) has become the worldwide health problem. The research done by WHO shows that Indonesia would experience the increase of kidney failure between the years 1995-2025 with as high as 414%. The anxiety on hemodialysis patients is triggered by the pain condition that cannot be predicted and also the inconvenience in their lives. The dependency on dialysis machine and the adjustment to pain condition result in a change in the lives of patients that can give psychological impact and can destroy the family relationship. The incidence of suicide is increasing among dialysis patients.

This research aims at finding out the effect of classical music therapy to the level of anxiety on chronic renal failure patients undergoing hemodialysis at PKU Muhammadiyah Yogyakarta hospital. This research conducted in September 2010 to March 2011.

This research is an experimental quantitative research using a quasi experimental design (non-equivalent control group). The population in this research is the chronic renal failure patients undergoing hemodialysis at PKU Muhammadiyah Yogyakarta hospital in 2010. The sampling technique used is accidental sampling with as many as 40 patients consisted of 20 experimental groups and 20 control groups. The data analysis in this research is independent t tes.

The result of the research shows of significant value which is greater than 0.05 in which the result of independent t tes finds significant value of 0.108. The conclusion of the research shows that there is no effect of classical music therapy to the level of anxiety on chronic renal failure patients undergoing hemodialysis at PKU Muhammadiyah Yogyakarta Hospital in 2011. Advice for clients motivate themselves to accept the situation so that it can minimize the anxiety that is felt.

Key words : the level of anxiety, classical music, chronic renal failure, hemodialysis.

References : 20 books (2000-2009)

Pages : xiii, 76pages

---

<sup>1</sup>The title of the thesis

<sup>2</sup>A student at 'Aisyiyah Health Sciences of Yogyakarta

<sup>3</sup>A lecture at 'Aisyiyah Health Sciences of Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Penyakit Ginjal Kronik (PGK) merupakan masalah kesehatan diseluruh dunia. Penyakit Gagal Ginjal Kronik atau penyakit ginjal tahap akhir (*End Stage Renal Disease* atau *ERSD*) merupakan gangguan fungsi renal yang *progressive* dan *irreversible* dimana kemampuan tubuh ginjal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit, menyebabkan uremia (retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah). Hal ini disebabkan oleh penyakit sistemik seperti DM, Glomerulonefritis kronik, pielonefritis, hipertensi yang tidak terkontrol, dan obstruksi traktus urinarius. Namun saat ini, diabetes dan hipertensi merupakan penyebab gagal ginjal kronik (Bare & Smeltzer, 2001).

Setiap 1 juta penduduk terdapat 25-50 orang mengalami gagal ginjal terminal (GGT)/tahun. Penelitian WHO (2009) mengemukakan bahwa di Indonesia, diperkirakan akan mengalami peningkatan gagal ginjal antara tahun 1995-2025 sebesar 414%. Berdasarkan data dari beberapa rumah sakit di Yogyakarta, pada Harian Kompas 5 Agustus 2006 bahwa jumlah pasien yang mengalami terapi hemodialisis di DIY tahun 2006 sebanyak 82,26% dari pasien pada tahun 2005 sebanyak 1.009 orang.

Bila gagal ginjal telah mencapai tahap terminal, mengharuskan penderita menjalani *Replacement Therapy* yaitu hemodialisis, CAPD atau transplantasi ginjal. Menurut PT Askes, pada tahun 2007 di DIY khusus RS.PKU Muhammadiyah Yogyakarta telah menangani tindakan hemodialisis sebanyak 14.488 selama satu tahun.

Klien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis jangka panjang sering merasa khawatir akan kondisi sakitnya yang tidak dapat diramalkan dan gangguan dalam kehidupannya. Keadaan ketergantungan pada mesin dialisis seumur hidupnya serta penyesuaian diri terhadap kondisi sakit mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kehidupan pasien. Perubahan dalam kehidupan, merupakan salah satu pemicu terjadinya stres. Perubahan tersebut dapat menjadi variabel yang diidentifikasi sebagai stressor. Terjadinya stres karena stressor yang dirasakan dan dipersepsikan individu, merupakan suatu ancaman yang dapat menimbulkan kecemasan.

Perubahan yang dialami pada pasien hemodialisis, juga dirasakan oleh keluarga seperti perubahan gaya hidup. Keluarga dan sahabat memandang

pasien sebagai orang yang mempunyai keterbatasan dalam kehidupannya, karena hemodialisis akan membutuhkan waktu yang dapat mengurangi pasien dalam melakukan aktivitas sosial, dan dapat menimbulkan konflik, frustrasi, serta rasa bersalah didalam keluarga (Bare & Smeltzer, 2001).

Kecemasan atau perasaan cemas adalah suatu keadaan yang dialami ketika berfikir tentang sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi (Priest dalam Safaria, 2009). Segala bentuk yang mengancam kesejahteraan organisme dapat menimbulkan kecemasan, konflik merupakan salah satu munculnya rasa cemas. Adanya ancaman fisik, ancaman terhadap harga diri, serta perasaan tertekan untuk melakukan sesuatu diluar kemampuan juga menimbulkan kecemasan (Priest dalam Safaria, 2009).

Efek perasaan kehilangan, cemas, khawatir pasien GGK akan berdampak pada psikologis pasien. Pasien yang cemas sering ditandai dengan rasa khawatir yang berlebihan, gelisah, depresi, rasa putus asa, serta upaya bunuh diri, insiden bunuh diri meningkat pada pasien-pasien dialisis. Jika rasa marah atau emosi pasien diproyeksikan kepada orang lain, maka

hal ini akan menghancurkan hubungan keluarga.

Dalam firman Allah dalam surah Albaqarah ayat 38 dijelaskan bahwa *“barang siapa yang mengikuti petunjuk Ku niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka akan bersedih hati”*.

Sebenarnya, jika rasa cemas disadari dan diketahui seberapa besar tingkat kecemasan dan diketahui penyebab terjadinya kecemasan, maka kecemasan tersebut akan lebih mudah diminimalisasikan (Priest dalam Safaria, 2009).

Salah satu strategi untuk menangani atau mengurangi kecemasan adalah dengan terapi musik. Musik selain dapat mempengaruhi suasana hati, kini musik diketahui memiliki kekuatan yang sangat mengagumkan baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Bunyi, nada dan ritme yang terkandung dalam musik dapat mempertajam pikiran, meningkatkan kreativitas dan menyembuhkan. Musik yang diaplikasikan menjadi sebuah terapi dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spiritual dari setiap individu. Hal ini dikarenakan, musik

bersifat universal, nyaman, menyenangkan dan berstruktur.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimental kuantitatif dengan menggunakan rancangan *quasi eksperimental design (non equivalent control group)*. Rancangan ini berupaya untuk mengungkapkan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok eksperimen. Dalam rancangan ini, kelompok eksperimen diberi perlakuan sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberi perlakuan (Sugiyono, 2007).

Pada kedua kelompok ini, diawali dengan pre tes untuk mengetahui tingkat kecemasan dan setelah pemberian perlakuan dilakukan pengukuran kecemasan kembali (post tes).

Sampel pada penelitian ini ditentukan atau dipilih secara *accidental sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang dilakukan dengan kebetulan bertemu. Jumlah sampel pada penelitian eksperimen sederhana yaitu 10 hingga 20 responden (Sugiyono, 2007). Maka, Sampel pada penelitian ini 40 pasien terdiri dari 20 pasien kelompok eksperimen, 20 pasien. kelompok kontrol.

Instrument yang digunakan yaitu kuesioner T-Mas (*Taylor Manifest Anxiety Scala*). Untuk mengetahui derajat kecemasan seseorang, *Note book*, musik-musik klasik karya mozart dan bethoveen yang berjudul love story (piano), pure elis (piano), himno de la alegria, bolero de ravel, dan musica classic para bebas. *Speaker* digunakan sebagai alat untuk memberikan terapi musik klasik. Sedangkan, data identitas digunakan sebagai alat pengumpul data bersifat demografi dan subyektif. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisa statistik parametrik untuk menguji hipotesis komparatif dan signifikansi dua sampel independen dengan rumus *t-tes* (Dahlan, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Kelompok kontrol

**Tabel 4.1 Karakteristik responden kelompok kontrol berdasarkan usia di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.**

No	Usia (th)	Frekuensi	Persentase
1	40-49	9	45%
2	50-59	10	50%
3	60-69	1	5%

Dari tabel diatas dapat diketahui usia responden kelompok kontrol yang paling banyak berusia 50 – 59 tahun yaitu 10 orang (50,0%). Responden yang



paling sedikit berusia 60 – 69 tahun yaitu ada 1 orang (5,0%).

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui jenis kelamin responden kelompok kontrol paling banyak adalah laki – laki yaitu sebanyak 12 orang (60,0%) dan responden yang sedikit adalah responden perempuan yaitu 8 orang (40,0%).

**Tabel 4.2 Karakteristik responden kelompok kontrol berdasarkan jenis kelamin di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	12	60%
2	Perempuan	8	40%

Berikut tabel karakteristik responden berdasarkan pendidikan:

**Table 4.3 Karakteristik responden kelompok kontrol berdasarkan tingkat pendidikan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta**

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	10	50%
2	SLTP	2	10%
3	SLTA	8	40%
4	PT	0	0%

Responden penelitian kelompok kontrol paling banyak berpendidikan SD yaitu sebanyak 10 orang (50,0%). Sedangkan responden yang paling sedikit berpendidikan PT, yaitu tidak ada responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi/ PT (0,0%).

## b. Kelompok eksperimen

**Tabel 4.4 Karakteristik responden kelompok eksperimen berdasarkan usia di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta**

No	Usia (th)	Frekuensi	Persentase
1	40-49	6	25%
2	50-59	11	55%
3	60-69	4	20%

Dari tabel diatas, dapat diketahui usia responden kelompok eksperimen yang paling banyak berusia 50 – 59 tahun yaitu 11 orang (55,0%). Responden yang paling sedikit berusia 60 – 69 tahun yaitu ada 4 orang (20,0%).

Berdasarkan jenis kelamin, responden penelitian terdiri dari laki – laki dan perempuan. Berdasarkan table dibawah, dapat diketahui jenis kelamin responden kelompok eksperimen paling banyak adalah laki – laki yaitu sebanyak 11 orang (55,0%) dan responden yang sedikit adalah responden perempuan yaitu 9 orang (45,0%).

**Table 4.5 Karakteristik responden kelompok eksperimen berdasarkan jenis kelamin di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	11	55%
2	Perempuan	9	45%

Berikut tabel karakteristik responden berdasarkan pendidikan:

**Tabel 4.6 Karakteristik responden kelompok eksperimen berdasarkan tingkat pendidikan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta**

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	11	55%
2	SLTP	1	5%
3	SLTA	1	5%
4	PT	7	35%

Responden penelitian kelompok eksperimen paling banyak berpendidikan SD yaitu sebanyak 11 orang (55,0%). Sedangkan responden yang paling sedikit berpendidikan PT dan SLTP, yaitu masing – masing ada 1 responden (5,0%).

### **Pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis**

#### **a. Pada Kelompok Eksperimen**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang tertera pada tabel 4.14, bahwa terdapat pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

**Tabel 4.14 Hasil Analisis uji *t-test* Sebelum dan setelah pemberian terapi musik klasik kelompok eksperimen**

Variabel	N	Signifikan	Keterangan
Kecemasan sebelum terapi musik kelompok eksperimen - Kecemasan setelah terapi musik kelompok eksperimen	20	0,000	Signifikan

Dari hasil tersebut dapat diketahui nilai signifikan yang diperoleh adalah 0,000. Nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan sebelum dan setelah pemberian terapi musik klasik kelompok eksperimen.

Adanya pengaruh tersebut juga dapat dilihat dari adanya perubahan tingkat kecemasan pada pasien pada saat sebelum diberikan terapi musik klasik maupun setelah diberikan terapi musik klasik.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi musik kelompok eksperimen diketahui sebanyak 2 responden (10,0%) mempunyai kecemasan dalam kategori

ringan, 7 responden (35,0%) mempunyai kecemasan dalam kategori sedang, dan 11 responden (55,0%) mempunyai kecemasan dalam kategori berat. Jadi pada saat sebelum diberikan terapi musik kelompok eksperimen mempunyai kecemasan dalam kategori berat.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kecemasan setelah diberikan terapi musik kelompok eksperimen diketahui sebanyak 8 responden (40,0%) mempunyai kecemasan dalam kategori ringan, 11 responden (55,0%) mempunyai kecemasan dalam kategori sedang dan 1 responden (5,0%) mempunyai kecemasan dalam kategori berat. Jadi pada saat sebelum diberikan terapi musik kelompok eksperimen mempunyai kecemasan dalam kategori sedang.

Hal ini dikarenakan musik pada hakekatnya dapat melampaui batas kondisi kesadaran seseorang setiap saat dan menghantar ke tempat-tempat yang sama sekali tidak terbayangkan sebelumnya. Proses tersebut menimbulkan respon psikofisiologis saat seseorang bergeser untuk merubah kondisi kesadarannya. Sehingga dengan pemberian terapi musik dapat menurunkan kecemasan, rasa takut, dan

rasa sakit pada pasien yang menjalani hemodialisis.

Musik juga memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan ketidakmampuan yang dialami oleh tiap orang. Ketika musik diaplikasikan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual dari setiap individu. Hal ini dikarenakan, musik memiliki beberapa kelebihan, seperti musik bersifat universal, nyaman dan menyenangkan, serta berstruktur. Intervensi dengan terapi musik dapat mengubah secara efektif ambang otak kita yang dalam keadaan stress menjadi secara fisiologis lebih adaptif (Djohan, 2005).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Reilly (2000), bahwa penggunaan terapi musik bisa dilakukan untuk mengurangi rasa khawatir pasien. Sebab, musik akan membantu mengurangi timbulnya rasa sakit dan memperbaiki mood pasien.

Selain itu, sesuai juga dengan penelitian Pratiwi (2009) tentang "Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten". Penelitian ini

merupakan penelitian pra eksperimen dengan menggunakan rancangan pra-pasca test dalam satu kelompok. Dengan hasil, terapi musik klasik mempunyai pengaruh terhadap tingkat kecemasan pre operasi, dimana sebelum diberikan terapi musik klasik 20 pasien mengalami kecemasan ringan yaitu 64,5 %, 11 orang mengalami cemas sedang yaitu 35,5 %, setelah diberikan terapi musik 19 pasien tidak mengalami kecemasan yaitu 61 %, dan 12 orang mengalami cemas ringan yaitu 39 % responden

Hal ini juga sangat sesuai dengan pendapat Campbel (2001) yang menyatakan bahwa musik klasik mampu menangani berbagai masalah mulai dari kecemasan, hingga kanker, tekanan darah tinggi, nyeri kronis, bahkan penyakit mental. Selain itu, juga mampu meredakan kecemasan para calon ibu dan membantu mengeluarkan endorfrin, pematirasa sakit alamiah yang dimiliki tubuh, sehingga mengurangi kebutuhan akan anastesi.

#### b. Pada Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Uji perbedaan sesudah pemberian terapi musik klasik antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen telah dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang tertera pada tabel 4.12, diperoleh

bahwa tidak terdapat pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

**Tabel 4.12 Hasil Analisis uji independent *t*-test setelah pemberian terapi musik klasik.**

	Status	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	P. Value
<b>Score</b>	Tidak diberi terapi musik klasik	20	2.0500	0.68633	0.15347	0.108
	Diberi terapi musik klasik	20	1.7000	0.65695	0.14690	

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikan yang diperoleh adalah 0,108. Nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari 0,05, sehingga  $H_0$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan setelah pemberian terapi musik klasik antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.

Tidak adanya pengaruh tersebut juga dapat dilihat dari tidak adanya perubahan tingkat kecemasan pada pasien pada saat setelah diberikan terapi

musik klasik pada kelompok kontrol dan eksperimen.

Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan terapi musik pada kelompok kontrol diketahui 4 responden (20,0%) mempunyai kecemasan dalam kategori ringan, 11 responden (55,0%) mempunyai kecemasan dalam kategori sedang, dan 5 responden (25,0%) mempunyai kecemasan dalam kategori berat. Jadi dapat disimpulkan bahwa saat setelah diberikan terapi musik pada kelompok kontrol mempunyai kecemasan dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kecemasan setelah diberikan terapi musik kelompok eksperimen diketahui sebanyak 8 responden (40,0%) mempunyai kecemasan dalam kategori ringan, 11 responden (55,0%) mempunyai kecemasan dalam kategori sedang, dan 1 responden (5,0%) mempunyai kecemasan dalam kategori berat. Jadi pada saat setelah diberikan terapi musik kelompok eksperimen mempunyai kecemasan dalam kategori sedang.

Hal ini terkait dengan adanya perbedaan tingkat kecemasan antara kelompok kontrol dan eksperimen pada saat skrining awal. Pada kelompok kontrol, frekuensi terbanyak yaitu

kecemasan berat sebanyak 6 (30%). Sedangkan, kelompok eksperimen, frekuensi terbanyak yaitu kecemasan berat sebanyak 11 (55%)..

Selain itu, ada faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan sehingga walaupun telah diberikan terapi musik namun tetap tidak ada perubahan tingkat kecemasan pada pasien.

Faktor pertama yang mempengaruhi tingkat kecemasan yaitu tingkat pengetahuan. Kecemasan merupakan respon manusia yang dapat dipelajari sehingga ketidaktahuan menjadi faktor penunjang terjadinya kecemasan. Pengalaman terhadap sesuatu yang pernah terjadi pada seseorang akan merubah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat non formal dan sering dibawa dalam situasi yang sama atau pernah terjadi pada dirinya (Notoatmojo, 2003).

Bluckburn dan Davidson (dalam Safaria, 2009) juga menyimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi kecemasan bisa berupa pengetahuan yang dimiliki subjek tentang situasi yang sedang dirasakannya, baik yang mengancam/tidak mengancam, serta pengetahuan tentang kemampuannya untuk mengendalikan diri (termasuk keadaan emosi maupun fokus

kepermasalahannya) dalam menghadapi situasinya (Notoatmojo, 2003). Pada pasien yang menjalani hemodialisis memiliki tingkat pengetahuan yang sangat berbeda sehingga tingkat kecemasan yang mereka alami juga berbeda.

Faktor kedua yang mempengaruhi tingkat kecemasan yaitu tingkat pendidikan. Status pendidikan yang rendah bisa menyebabkan seseorang mengalami stres, dimana stres dan kecemasan tersebut disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh subjek (Notoatmojo, 2003). Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden memiliki pendidikan yang rendah yaitu SD, sehingga dengan tingkat pendidikan yang rendah juga berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Faktor ketiga yang mempengaruhi tingkat kecemasan yaitu usia. Peningkatan tingkat stres dan kecemasan lebih sering terjadi pada usia yang lebih muda daripada usia tua. Hal ini terkait pada usia muda banyak hal yang difikirkan oleh pasien baik tentang kondisi penyakitnya maupun tentang masa depan (Notoatmojo, 2003).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan setelah pemberian terapi musik klasik antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Hasil perhitungan uji independent *t-test* diketahui nilai signifikan yang diperoleh adalah 0,108. Berarti bahwa tidak ada pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

### B. Saran – saran

#### 1. Bagi Klien

Agar memotivasi diri sendiri untuk bisa menerima keadaan sehingga bisa meminimalisasi kecemasan yang dirasakan.

#### 2. Bagi Perawat

Agar memperhatikan faktor – faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien. Perawat juga dapat memberikan dukungan kepada klien dalam mengidentifikasi strategi coping yang efektif dan aman untuk menghadapi berbagai masalah serta rasa takut

## DAFTAR PUSTAKA

- Campbel, D., 2001. *Efek Mozart Memanfaatkan Kekuatan Musik Untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, dan Menyehatkan Tubuh*. PT. Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI, Jakarta dalam <http://books.google.co.id> diakses 30 Oktober 2010.
- \_\_\_\_\_, 2006. *Terapi Musik & Aplikasi*. Galang Press (IKAPI), Yogyakarta dalam <http://books.google.co.id/books?I> diakses 3 November 2010.
- Dahlan, M.S., 2006. *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan: Uji Hipotesis dengan Menggunakan SPSS*. PT.ARKANS, Jakarta.
- Departemen Agama RI., 2007. *Al-qur'an Terjemah Perkata*, Sygma, Bandung.
- Djohan., 2005. *Psikologi Musik*, Buku Baik, Yogyakarta.
- Notoatmojo, S., 2003. *Ilmu Kesehatan masyarakat*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Safaria, T., 2009. *Manajemen Emosi*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Smeltzer, S.C & Bare, B.G., 2001. *Buku Ajar Keperawatan Medkal Bedah Brunner & Suddarth Edisi 8, Vol 2*, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2002. *Buku Ajar Keperawatan medikal Bedah Volume 1*, EGC, Jakarta.
- Sugiyono., 2008. *Statistik Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.

